

BAB I

PENDAHULUAN

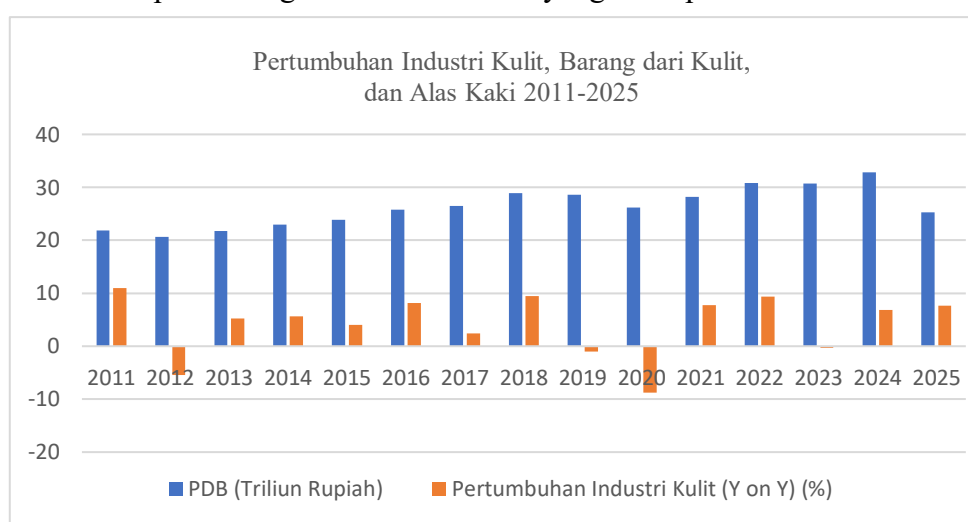
1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu kegiatan sektor ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah kegiatan industri, kegiatan suatu industri adalah mengolah masukan (input) menjadi keluaran (output) (Primadinata 2025). Sektor industri pengolahan merupakan salah satu penopang utama perekonomian Indonesia. Kemenperin (2026) mencatat bahwa industri pengolahan nonmigas memberikan kontribusi positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta penyerapan tenaga kerja. Fakta ini menegaskan peran vital sektor tersebut dalam mencapai keberlangsungan ekonomi jangka panjang bagi masyarakat Indonesia.

Industri memperkuat rantai pasok nasional melalui integrasi dengan UMKM lokal dan ekspor produk jadi seperti tekstil, makanan-minuman, dan kimia. Salah satu sentra industri yang berkembang yaitu industri penyamakan kulit. Proses produksi dalam industri penyamakan kulit memiliki karakteristik penggunaan bahan baku kimia dan sumber daya yang tinggi, sehingga ada tuntutan pengelolaan operasional lebih efisien yang dapat menekan biaya produksi dan meminimalkan limbah (Syamil et al. 2023).

Keberadaan industri penyamakan juga berperan dalam memperkuat rantai nilai industri karena menjadi penghubung antara sektor peternakan dan sektor industri akhir. Industri penyamakan dan produk kulit menunjukkan tren pertumbuhan dalam 3 tahun terakhir sebelum tahun 2026, menunjukkan pertumbuhan positif stabil sekitar 5-8% per tahun 2023-2025, dengan tren naik meski fluktuatif sebelumnya dan data

BPS/Kemenperin terkini. Fokus pada tren 3 tahun terakhir sebelum 2026 (2023-2025) yang menunjukkan pertumbuhan *year on year* (yoy) positif di atas rata-rata ekonomi nasional. Pemeliharaan momentum pertumbuhan industri penyamakan kulit harus diprioritaskan untuk memastikan manfaat ekonomi jangka panjang yang bernilai tinggi bagi masyarakat luas, bukan hanya pada pelaku industri saja. Dampak nya jelas akan memberikan harapan di tengah situasi ekonomi yang tidak pasti



Gambar 1.1

Pertumbuhan Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki 2011-2025

Sumber: IndoAnalysis Research, diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS)
dan Bank Indonesia (BI)

Data statistik tersebut secara keseluruhan menunjukan pertumbuhan yang konsisten grafiknya cukup baik. Namun, sektor ini juga menghadapi tantangan terkait efisiensi produksi, pengelolaan limbah, dan tuntutan pasar global terhadap standar lingkungan. Hal ini semakin nyata pada industri berbasis sumber daya alam, termasuk industri penyamakan kulit, yang secara proses produksi menghasilkan limbah cair, limbah padat, dan penggunaan bahan kimia yang berpotensi mencemari lingkungan. Kondisi

tersebut mendorong pelaku usaha untuk memfokuskan secara seimbang antara peningkatan output dan penerapan praktik produksi yang berkelanjutan. Dapat dilihat dalam gambar dibawah ini memperlihatkan adanya indikasi pencemaran dari hasil operasional industri penyamakan kulit yang limbahnya tidak dikelola dengan baik, sehingga menimbulkan masalah yang cukup serius yang berada di Sentra industri penyamakan kulit Sukaregang, Kabupaten Garut.



Gambar 1.2

Limbah Hasil Penyamakan

Sumber: Pikiran Rakyat

Sentra industri penyamakan kulit di Sukaregang, Kabupaten Garut menjadi pusat produksi yang strategis secara ekonomis. Industri penyamakan kulit merupakan bagian dari sektor industri pengolahan yang bergerak dalam mengolah kulit mentah dan kulit setengah jadi menjadi kulit jadi. Yang nantinya menjadi bahan setengah jadi berkualitas tinggi, mendukung sektor hilir seperti fashion dan otomotif, sehingga mengurangi impor dan meningkatkan nilai tambah ekonomi melalui dari kalangan atas ke bawah. Pengolahan kulit ini menggunakan bahan baku dasar yang berasal dari kulit ternak ruminansia, seperti kambing, sapi, domba, dan juga kerbau. Proses penyamakan kulit melibatkan berbagai tahap mulai dari pencucian, penghilangan bulu, pengawetan, dan

pewarnaan yang memerlukan teknologi dan keahlian. Proses penyamakan kulit menyebabkan peningkatan nilai ekonomi kulit mentah (Amelia et al. 2025). Di sisi lain, operasional produksinya menunjukkan indikasi tidak optimalnya pengelolaan proses produksi, sehingga adanya ketidakefisienan dalam penggunaan sumber daya dan pengelolaan limbah.



Gambar 1.3

Lokasi Sentra Industri Kulit Sukaregang Kab. Garut

Beberapa fenomena pencemaran lingkungan telah terjadi di wilayah Sukaregang, bau busuk yang dihasilkan dari pencemaran lingkungan tersebut mengganggu estetika. Selain itu, terjadi pencemaran air di Sungai terdekat di wilayah industri penyamakan kulit Sukaregang yaitu Sungai Ciwalen, Sungai Cigulampeng, dan Sungai Cikayambang. Kondisi tercemarnya air di daerah tersebut telah dibuktikan DLH Kabupaten Garut, hasil uji laboratorium menunjukkan ketidakketercapaiannya baku mutu air sungai yang tercantum pada Lampiran VI PP No.22 Tahun 2021. Meskipun sudah diatur dalam PP No.22 Tahun 2021 serta aturan turunan lainnya, permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sistem operasional produksi, khususnya dalam pengelolaan limbah dan penggunaan sumber daya masih belum berjalan secara optimal, kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya biaya operasional.

Sejalan dengan kondisi tersebut, Kabupaten Garut sudah memiliki fasilitas Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang merupakan hibah dari pemerintah pusat dan provinsi. Keberadaan IPAL ini didukung oleh perkembangan teknologi pengolahan air limbah yang semakin maju, mulai dari metode sederhana seperti kolam stabilitasi hingga teknologi biologis dan kimia yang lebih modern dan efisien. Inovasi teknologi ini ditujukan untuk memenuhi standar regulasi lingkungan yang semakin ketat dan meningkatkan efisiensi operasional dalam upaya mengurangi dampak lingkungan dari proses pengolahan limbah (Salim et al. 2024). Dengan demikian, IPAL salah satu solusi penting dalam pengelolaan limbah industri secara terstruktur dan berkelanjutan.

Namun demikian, keberadaan fasilitas ini mencerminkan adanya ketergantungan operasional industri terhadap pengolahan secara eksternal. Padahal, berdasarkan ketentuan yang berlaku, pengolahan limbah B3 merupakan tanggung jawab utama pihak penghasil limbah. Meskipun dalam Pasal 342 (2) menyatakan bahwa pengolahan dapat diserahkan kepada pengolah limbah B3 apabila orang tersebut tidak mampu melakukan sendiri. Kondisi ini tetap menunjukkan bahwa penerapan proses produksi yang belum optimal dan efisien secara internal.

Tabel 1.1
Hasil Uji Laboratorium Air Sungai Cigulampeng per 2019

Hasil Pengujian		Parameter Kualitas Air		
		BOD (mg/L)	COD (mg/L)	Cromium VI (Cr ⁶⁺) (mg/L)
Periode Pemantauan (2019)	Maret	72,3	187,5	0,151
	April	57,1	160	<0,05
	Mei	97	284	0,324
	Juni	104	26,2	0,214
Kadar Maksimum Baku Mutu Air Limbah		30	200	0,6

Sumber: DLH Kabupaten Garut, 2021

Dalam proses penyamakan kulit, limbah cair padat yang dihasilkan mengandung bahan berbahaya dan beracun, terutama ion kromium (Cr), yang merupakan bagian integral dari proses penyamakan kulit yang berpotensi mencemari badan air dan lingkungan sekitarnya (Hakim et al. 2021). Penelitian kimia lingkungan menunjukkan bahwa parameter limbah cair dari industri penyamakan kulit Sukaregang, seperti *Biochemical Oxygen Demand* (BOD), *Chemical Oxygen Demand* (COD), *Total Suspended Solids* (TSS), dan konsentrasi kromium yang tidak sesuai regulasi menunjukkan bahwa aktivitas produksi belum dikelola secara baik, khususnya dalam pengendalian limbah dan penggunaan bahan baku, yang berdampak pada kualitas lingkungan sekaligus mencerminkan rendahnya kinerja operasional. Kondisi ini berdampak langsung terhadap keberlanjutan usaha pelaku industri itu sendiri. Pencemaran sungai dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat limbah produksi pada akhirnya dapat memicu tekanan regulasi, penolakan sosial, serta menurunkan reputasi usaha di mata pasar (Senania and Yanti 2022).

Selain dampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat, limbah industri juga berdampak pada aspek biaya dan manajemen UMKM. Pemilik UMKM merasa keberatan untuk memasang atau mengoperasikan (IPAL) karena biaya operasional yang tinggi, menunjukkan adanya *trade off* antara efisiensi biaya produksi dengan penerapan teknologi pengolahan limbah dalam sistem operasional, sehingga limbah sering dibuang langsung ke badan air tanpa pengelolaan yang memadai. Hal ini berpotensi menimbulkan hambatan dalam pemenuhan persyaratan izin lingkungan dan sertifikasi produk untuk pasar yang menuntut praktik produksi ramah lingkungan (NEWS et al. 2018) dan (Purnama 2026).



Gambar 1.4

IPAL UMKM Penyamakan Kulit Sukaregang, Garut

Sumber: (Salwa Nurfaiziya., 2022)

Ketidakoptimalan pengelolaan (IPAL) menjadi sumber masalah dalam proses produksi UMKM, limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) yang dihasilkan oleh industri penyamakan kulit menjadi ancaman nyata bagi kesehatan dan keselamatan masyarakat setempat. Permasalahan ini nyata dirasakan masyarakat setempat, masyarakat seringkali mengeluhkan bau tidak sedap, perubahan warna air sungai menjadi keruh dan hitam, serta dampak kesehatan yang terkait dengan paparan limbah, termasuk iritasi kulit dan gangguan pernapasan. Kondisi Sungai seperti Ciwalen, Cigulampeng, dan Cikayambang yang melintasi permukiman sering terpapar limbah cair secara langsung sehingga mengundang protes publik dan tindakan advokasi oleh komunitas lokal terhadap pengusaha dan pemerintah daerah (Gartiwa 2024).

Perspektif manajemen operasional modern menegaskan bahwa organisasi harus memiliki kemampuan mengelola dampak lingkungan secara sistematis dan terintegrasi dalam seluruh proses operasional. Literatur manajemen operasional menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti regulasi dan tekanan pasar, serta faktor internal organisasi, terutama kesadaran manajerial terhadap isu lingkungan dan kemampuan teknologi yang dimiliki perusahaan. Kesadaran manajerial mendorong

organisasi untuk memasukkan aspek lingkungan dalam pengambilan keputusan operasional, sedangkan kapabilitas teknologi memungkinkan organisasi menerapkan proses produksi yang lebih efisien dan minim dampak ekologis. Dengan demikian, organisasi yang mengintegrasikan orientasi lingkungan dan kemampuan teknologi dalam sistem operasionalnya memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberlanjutan usaha secara jangka panjang (Muhammad Alif Muaffa 2025).

Berdasarkan konsep *Triple Bottom Line (profit, planet, people)* yang dikemukakan oleh Elkington (1998) organisasi tidak dapat mencapai keberlanjutan usaha hanya dengan menyediakan teknologi, tetapi harus mengintegrasikan manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial secara seimbang dalam setiap keputusan operasional. Ketersediaan teknologi hijau saja belum cukup untuk memaksimalkan penerapannya apabila pelaku usaha tidak memandang teknologi tersebut sebagai instrumen yang memberikan nilai tambah bagi dimensi *profit* dan *planet*. Persepsi pelaku usaha terhadap manfaat ekonomi, seperti efisiensi biaya produksi, dan manfaat lingkungan, seperti pengurangan limbah dan emisi, memengaruhi tingkat penerimaan dan implementasi teknologi tersebut. Ketika pelaku usaha menilai bahwa teknologi hijau mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi usaha, dan menjaga tanggung jawab sosial, maka kecenderungan adopsinya akan semakin tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti pentingnya kesadaran lingkungan dan adopsi teknologi hijau dalam mendukung keberlanjutan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Ismanto et al. (2025) menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan memiliki pengaruh terhadap praktik usaha yang lebih berkelanjutan pada sektor usaha kecil dan menengah.

Ryandra et al. (2025) dan Khan et al. (2024) menemukan bahwa adopsi teknologi hijau dapat meningkatkan efisiensi operasional serta mendukung keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian oleh Fitria and Nirawati (2025), serta Asbullah and Tarigan (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan praktik bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan memiliki hubungan dengan peningkatan kinerja usaha.

Salah satu penyebab krisis ekologis di Indonesia terjadi karena limbah hasil bisnis yang mempengaruhi sumber daya sehingga menyebabkan ketidakseimbangan ekologis. Maka, ini menjadi fokus untuk pelaku usaha agar menjadi lebih *sustainable*. Tetapi, kenyataannya apakah pelaku usaha mau berubah ke arah yang lebih *green* dengan pertimbangan biaya yang lebih besar, karena pada dasarnya di operasional tujuannya biaya rendah (*low cost*). Jika penerapan *green technology* salah-satunya penggunaan (IPAL) membutuhkan biaya besar ataupun ada metode lain agar mereka bersih dengan pasti mengeluarkan modal lagi. Apakah mereka masih tetap untung atau justru sebaliknya mengalami kerugian sehingga para pelaku usaha tidak mau mengadopsi *green technology*.

Berdasarkan kondisi tersebut, Permasalahan dalam pengelolaan proses produksi yang belum efisien, khususnya dalam pengelolaan limbah dan penggunaan teknologi, menjadi isu penting dalam pengelolaan keberlanjutan usaha industri penyamakan kulit di Sukaregang Kabupaten Garut. Permasalahan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan dari proses produksi. Peningkatan *Green Production*

Awareness dan penerapan *Green Technology Adoption* menjadi faktor yang berpotensi mendorong perubahan perilaku produksi menuju praktik usaha yang lebih berkelanjutan. Tanpa adanya kesadaran terhadap pentingnya produksi hijau serta dukungan penerapan teknologi ramah lingkungan, aktivitas industri berpotensi terus menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini mengikuti konsep *Triple Bottom Line* (TBL) (Elkington 1998).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis “**Pengaruh *Green Production Awareness* dan *Green Technology Adoption* Terhadap *Business Sustainability Textile Industry* (penelitian pada UMKM Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut)**”. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana tingkat kesadaran pelaku usaha terhadap praktik produksi hijau serta sejauh mana adopsi teknologi ramah lingkungan dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

1.2 Identifikasi Masalah

Industri penyamakan kulit di Sukaregang Kabupaten Garut menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan proses produksi yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip keberlanjutan. Permasalahan ini disebabkan oleh ketidakoptimalan Instalasi Pengolahan Air Limbah yang memberikan dampak negatif terhadap keberlangsungan usaha, ekologis, dan Masyarakat sekitar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan industri untuk mencapai *Business Sustainability* dengan tingkat *Green Production Awareness* serta *Green Technology Adoption* pada pelaku UMKM penyamakan kulit.

Berdasarkan pernyataan masalah di atas, maka perlu diperdalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Green Production Awareness* terhadap *Business Sustainability* UMKM penyamakan kulit Sukaregang Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pengaruh *Green Technology Adoption* terhadap *Business Sustainability* UMKM penyamakan kulit Sukaregang Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Green Production Awareness* terhadap *Business Sustainability* UMKM penyamakan kulit Sukaregang Kabupaten Garut.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Green Technology Adoption* terhadap *Business Sustainability* UMKM penyamakan kulit Sukaregang Kabupaten Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen operasional dan dapat menjadi bahan acuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan ilmu karya ilmiah lainnya khususnya pembahasan mengenai *Green Production Awareness*, *Green Technology Adoption* dan *Business Sustainability*.

1.4.1 Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan akademis dalam bidang manajemen operasional. Temuan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau studi kasus dalam lingkup manajemen, dapat

mengembangkan teori-teori, serta membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika *Business Sustainability* dengan *Green Production Awareness* dan *Green Technology Adoption* sebagai variabel independen.

1.4.2 Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini disusun sebagai syarat dalam penyusunan skripsi pada jurusan Manajemen. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Green Production Awareness*, *Green Technology Adoption* dan *Business Sustainability*. Selain itu juga, penulis mendapatkan banyak pengalaman yang tentunya didapat dari penulisan tugas akhir ini, dimana penulis dapat mempelajari langsung serta dapat membandingkan antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan.

b. Bagi pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi mengenai ada atau tidaknya pengaruh *Green Production Awareness* dan *Green Technology Adoption* terhadap *Business Sustainability* terutama pada bisnis penyamakan kulit. Dengan adanya penelitian ini, UMKM penyamakan kulit dapat lebih mempertimbangkan langkah-langkah yang harus diambil guna mengoptimalkan kinerja operasional.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian terhadap pelaku UMKM penyamakan di Sentra Industri Sukaregang, Kab.Garut.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 8 bulan dari awal bulan September 2025 hingga pertengahan Mei 2026.